

**PROGRAM RIAU TELEVISI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU
(Studi Deskriptif Program Acara Berbual dalam Dendangan Riau Televisi)**

By: Rini Anggriany

Email : rinianggriany1993@gmail.com

Counsellor: Nurjannah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Berbual dalam dendangan program is a talk show program which aims to provide knowledge and information to discuss about malay culture. This program is based on reality of society Riau who lack knowledge about the malay culture. The aim of this study was to determine how the material covered, the program strategy in attracting audiences and interests of the audience's response.

This study used qualitative method with descriptive approach. Data collection techniques used were based on the fact the field through observations, interviews, and documentation. Informants in this study amounted to 8 people are composed of the program manager, produser and host, two humanists and 4 people in the crowd were selected based on purposive sampling. As for the examination of the validity of the data the researchers used a technique of triangulation.

These results showed that the material covered on the Riau Television program berbual dalam dendangan in preserving the culture of the malay namely the malay arts, customs and culinary wither. The material chosen according aspects of malay culture and overall depict malay culture. As well as strategies berbual dalam dendangan program to attract viewers. The strategy used consists of the selection time slot, the appropriate host, the guest speaker on topic, packaging, and outreach programs broadcast. The strategy is executed during the delivery period berbual dalam dendangan program to attract audiences. Audiences response about this program managed to attract viewers and provide new knowledge about the malay culture. Most of the audiences gave a positive response about the material and packaging the program then there is also a negative response on the consistency of views, setting and concept studio, variety of topics as well as creations when opening berbual dalam dendangan program.

Keyword: program, culture, malay, talkshow, studies, descriptive

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya pasti melakukan proses komunikasi baik itu dalam bentuk personal, interpersonal maupun komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Bentuk-bentuk dari media massa itu sendiri yaitu media elektronik (televise, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film.

Televise sebagai media komunikasi massa dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat dibandingkan media massa lainnya. Dengan model audio visual yang dimilikinya, siaran televise sangat komunikatif dalam memberikan pesan. Karena itulah televise banyak bermanfaat dan diminati sebagai upaya pembentukan sifat, perilaku dan sekaligus perubahan pola berpikir. Akan tetapi, setiap media memiliki visi dan misi yang berbeda untuk setiap programnya. Dengan persaingan program-program televise, membuat pemilik media menciptakan program yang berbeda dengan televise lainnya untuk mempengaruhi masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi media dewasa ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan dan kemajuan komunikasi massa sehingga banyak bermunculan televise-televise lokal, hampir disetiap daerah memiliki televise lokal. Televise lokal membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat daerah tersebut, karena adanya unsur kedekatan emosional setiap program yang ditawarkan dengan kondisi masyarakat setempat. Televise lokal memiliki kekuatan tersendiri yaitu pada program-program yang tidak mungkin disaini oleh stasiun televise lain. Persoalannya tinggal bagaimana Televise swasta lokal menciptakan, memproduksi dan mengemas program berkompeten, seperti berita lokal, kegiatan, peristiwa masyarakat lokal, pendidikan dan hiburan.

Provinsi Riau sebagai sebuah provinsi yang cukup maju dalam bidang hiburan, yang memiliki beberapa stasiun Tv lokal, dan salah satunya adalah Riau Televise. Riau Televise adalah salah satu stasiun televise lokal Riau pertama yang berdiri pada tahun 2001 yang beralamat di jalan H.R Subrantas dengan visi dan misi untuk menjadikan Riau Televise sebagai media informasi, membuat serta menayangkan program-program siaran yang

mampu meningkatkan ketahanan budaya melayu dalam menghadapi era globalisasi dan menjadikan sarana untuk mendokumentasikan budaya-budaya melayu yang sudah langka dan kemudian mensosialisasikan budaya melayu ditengah masyarakat (Sumber: Profil Perusahaan PT. Riau Media Televise).

Masyarakat kota Pekanbaru merupakan masyarakat heterogen yang tergabung dari bermacam-macam suku dan etnis berbagai daerah di nusantara. Kondisi tersebut disatu sisi dapat mempercepat perkembangan kota Pekanbaru namun disisi lain dapat membuat keberadaan budaya melayu yang merupakan budaya asli di Provinsi Riau semakin tenggelam diantara budaya lainnya. Selain itu Pengetahuan masyarakat Pekanbaru yang beretnis melayu mengenai budaya melayu secara keseluruhan masih kurang sehingga peran masyarakat dalam melestarikan budaya melayu masih diragukan.

Sebagian besar masyarakat Pekanbaru lebih antusias terhadap tayangan-tayangan televise swasta yang lebih banyak menampilkan budaya-budaya asing seperti budaya dari korea, amerika, india bahkan saat ini yang paling menarik perhatian masyarakat yaitu drama dari negara Turki. Fenomena ini berawal dari salah satu stasiun Tv swasta yang menayangkan sebuah drama serial Turki dan ternyata drama ini menyorot perhatian masyarakat dan respon yang didapatkan juga sangat baik. Baiknya respon dari masyarakat membuat stasiun Tv swasta lainnya ingin mengikuti jejak keberhasilan tayangan tersebut dengan ikut menayangkan drama sejenis di stasiun Tv mereka masing-masing.

Fenomena diatas membuktikan pada kita bahwa perkembangan zaman dan perpindahan penduduk dapat menyebabkan kemajuan di suatu daerah, namun jika tidak dihadapi dengan bijak maka keberadaan budaya lokal bisa terancam posisinya ditengah budaya lain yang berdatangan. Salah satu cara menanganinya, penduduk asli harus memiliki pengetahuan luas mengenai budayanya sendiri sehingga mereka dapat memperkenalkan setiap aspek budayanya kepada masyarakat dari berbagai suku dan etnis yang tinggal di kota Pekanbaru. Untuk menambah pengetahuan mengenai budaya melayu, tentunya masyarakat Pekanbaru harus memiliki minat terhadap budaya melayu itu sendiri dan berdasarkan fenomena tersebut, media lokal

sangat berperan dalam menarik minat sekaligus membagikan pengetahuan mengenai budaya melayu kepada masyarakat.

Budayawan merasa prihatin dengan perkembangan budaya melayu yang tidak menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Banyak hal yang telah dilakukan dalam upaya melestarikan budaya melayu tersebut seperti mengadakan *event*, lokakarya dan juga seminar dengan mengangkat budaya melayu, tetapi tidak ada bentuk konkrit dalam pelaksanaan budaya melayu itu sendiri. Banyak sekali masyarakat yang menggunakan pakaian khas melayu maupun bentuk bangunan yang bersendikan melayu, namun dalam kehidupan sehari-hari budaya melayu gagal menjadi tuan rumah (www.antarariau.com diakses tanggal 1 Juni 2015), hal tersebut dikutip dari *website* yang khusus membahas seputaran provinsi Riau, sebagian besar isi kutipan tersebut menyayangkan tentang terpuruknya posisi budaya melayu ditengah masyarakat Riau. Karena fenomena tersebut, Riau Televisi melalui program-programnya diharapkan dapat mengangkat kembali kejayaan budaya melayu sebagai budaya lokal masyarakat Riau.

Riau Televisi mengudara setiap harinya dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 01.00 WIB. Program informasi yang disuguhkan oleh Riau Televisi setiap harinya, adalah Detak Riau, Detak Melayu, Detak terkini, Bursa Niaga, School Update, Detak 12, Berbual dalam Dendangan, Kampong Melayu Hangout dan Makan-Makan. Program hiburan yang disajikan seperti Musik (+), Belacan dan Tantangan 50:50. Program yang disajikan Riau Televisi dan memiliki perhatian khusus dari masyarakat yaitu program *talk show*.

Program *talk show* adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang dibahas.

Diantara program-program tersebut yang merupakan program *talk show* yang menampilkan keunikan-keunikan dan juga wawasan dalam Budaya Melayu adalah program berbual dalam dendangan. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta informasi yang mengangkat bualan dan

bincangan seputar seni adat dan kuliner melayu yang ada di Riau. Program ini ditayangkan secara *Live* dan mendatangkan langsung narasumber dari komunitas-komunitas masyarakat yang ikut andil dalam melestarikan budaya melayu, baik itu dalam bentuk seni musik, seni teater, sanggar tari, komunitas musik melayu, bahkan para pakar Budaya.

Program berbual dalam dendangan ini ditayangkan sekali dalam sepekan yaitu pada hari Selasa Pukul 12.00 – 13.00 Wib dengan dua kali *break* yang dipandu satu orang Pembawa Acara (*Host*) langsung dari studio Riau Televisi. Adapun mekanisme program berbual dalam dendangan ini terdiri dari 3 bagian yaitu pada bagian I, *host* memperkenalkan narasumber kepada penonton dan mengenal narasumber lebih jauh, dilanjut pada bagian II membahas topik yang dibincangkan serta membuka *line* telepon, disini penonton dapat bertanya langsung kepada narasumber mengenai topik yang dibahas atau mengenai narasumber itu sendiri. Dan pada bagian III, membuka *line* telfon dan membahas kesimpulan dari pembahasan sebelumnya lalu *closing*.

Tujuan dari program ini sendiri adalah untuk menyampaikan informasi dan memperkenalkan kembali budaya melayu di Riau. Acara berbual dalam dendangan ini menjadi lebih menarik karena kemampuan *host*-nya yaitu Ncek Ezy, beliau adalah seorang presenter yang sudah sangat berpengalaman dalam bidangnya dan selain itu beliau merupakan seorang budayawan yang benar-benar memahami dan mencintai budaya melayu sehingga setiap materi yang dibahas dalam program ini selalu menarik perhatian penonton karena memberikan pengetahuan-pengetahuan baru dan unik. Humor-humor jenaka khas Melayu yang dapat memancing tawa penonton sering diselipkan oleh *host* program berbual dalam dendangan dalam menyampaikan informasi dan melakukan percakapan dengan narasumber, sehingga membuat program dapat menarik minat penonton dari berbagai kalangan dan usia. Selain itu, program berbual dalam dendangan sering mendatangkan tokoh-tokoh dan komunitas yang sudah sangat dikenal masyarakat Riau untuk menjadi narasumber dalam program tersebut.

Berangkat dari fenomena yang ada, dalam membangun pola pikir masyarakat,

Riau Televisi merupakan media lokal yang dibutuhkan masyarakat sebagai sarana konstruksi dalam menangani permasalahan mengenai budaya ditengah masyarakat. Sehingga Riau Televisi dituntut untuk memberikan materi yang benar dan tepat sasaran dalam menambah wawasan masyarakat mengenai budaya melayu. Materi yang penting juga harus disampaikan dengan cara yang tepat agar dapat diterima oleh masyarakat, untuk itu dibutuhkan strategi dalam menarik minat masyarakat. Proses konstruksi tersebut menghasilkan respon yang menentukan berhasil atau tidaknya media dalam menjalankan perannya sebagai sarana konstruksi dalam membangun pola pikir masyarakat untuk melestarikan budaya melayu.

Penulis tertarik untuk menjadikan program ini sebagai objek penelitian karena program ini mampu menjadi program yang dapat melestarikan budaya melayu di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, atas dasar fenomena yang telah penulis uraikan diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya program berbual dalam dendangan Riau Televisi dalam melestarikan budaya melayu di Pekanbaru.

KOMUNIKASI MASSA

Bitter (dalam Sendjaja, 2001: 158) mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Ahli komunikasi yang lain mendefinisikan komunikasi dengan cara memperinci karakteristik komunikasi massa. Gebner (1967) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Komunikasi massa juga dapat didefinisikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi massa. Komponen-komponen itu mencakup pesan-pesan, media massa (koran, majalah, radio, televisi dan film) dan khalayak.

Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper atau sering disebut pentapis informasi. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai

orang yang ikut menambah, mengurangi atau menyederhanakan dan mengemas agar semua informasi yang disebarkan mudah dipahami atau karena beberapa kepentingan lainnya.

Peran *gatekeeper* sangat penting dalam proses komunikasi massa. Dalam proses komunikasi massa disamping melibatkan unsur-unsur komunikasi sebagaimana umumnya, dibutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Media massa itu tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada *audience*-nya. Mereka yang bertugas itu sering disebut *gatekeeper*. Jadi, informasi yang diterima *audience* dalam komunikasi massa sebenarnya sudah diolah oleh *gatekeeper* dan disesuaikan dengan visi dan misi media yang bersangkutan, khalayak sasaran dan orientasi bisnis atau ideal yang menyertainya (Nurudin, 2004:6).

Fungsi-fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) antara lain; (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), dan (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya). Sedangkan fungsi komunikasi massa menurut Harold D Laswell yakni, (1) *surveillance of the environment* (fungsi pengawasan), (2) *correllation of the part of society in responding to the environment* (fungsi korelasi), dan (3) *transmission of the social hetigate from one generation to the next* (fungsi pewarisan sosial) (Nurudin, 2004:62).

1. Informasi

Fungsi informasi adalah fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal juga punya fungsi memberikan informasi disamping juga fungsi-fungsi yang lain.

Fakta-fakta yang dicari oleh wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga tak terkecuali sebagai informasi. Fakta yang dimaksud adalah ada kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat. Disamping itu, buku juga bisa memberikan informasi. Buku yang dimaksud tentu bukan sekedar buku fiksi, tetapi buku yang memang ditulis berdasarkan fakta-fakta pula. Sebab, informasi yang dimaksud di sini adalah informasi yang

berdasarkan fakta. Alasannya, informasi yang tidak berdasarkan fakta itu sama dengan isu, kabar bohong, atau desas-desus.

2. Hiburan

Fungsi hiburan bagi sebuah media elektronik menduduki posisi paling tinggi dibanding dengan fungsi-fungsi lain. Masalahnya masyarakat kita memang masih menjadikan televisi sebagai media hiburan. Dalam sebuah keluarga, televisi bisa sebagai perekat keintiman keluarga itu. Misalnya ketika seseorang lelah karena aktivitas yang dijalannya satu hari penuh maka ketika dia berada dirumah kemungkinan besar menjadikan televisi sebagai media hiburan.

3. Persuasi

Fungsi persuasi dari komunikasi massa ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi. Aktivitas *Public Relation* (PR) dan promosi khusus dalam komunikasi tatap muka juga menjadi bentuk dari fungsi persuasi juga. Bahkan jika aktivitas PR dan promosi khusus itu dilakukan melalui media massa, nyata bahwa itu semua tak lepas dari usaha untuk mempengaruhi orang lain.

4. Transmisi Budaya

Transmisi budaya adalah salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit diperbincangkan. Transmisi budaya tak dapat dielakan selalu hadir untuk berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga, beberapa bentuk komunikasi menjadi, jika pernah sedikitnya, bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu, komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa.

5. Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi yang dimaksud adalah penyatuan. Artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Media merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai berai itu bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media yang memberitakan akan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media itu mendorong kohesi sosial.

6. Pengawasan

Bagi Laswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya, menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita. Fungsi pengawasan ini bisa dibagi menjadi dua yakni *warning or beware surveillance* atau pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance* atau pengawasan instrumental.

7. Korelasi

Fungsi korelasi yang di maksud di sini adalah fungsi menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Erat kaitannya dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antar berbagai komponen masyarakat. Sebuah berita yang disajikan oleh seorang reporter akan menghubungkan narasumber dengan pembaca surat kabar.

8. Pewarisan Sosial

Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Memahami fungsi-fungsi komunikasi massa tersebut, ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan. Pertama, setiap kali kita menghidupkan pesawat televisi, radio siaran maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena alasan tertentu yang unik. Kedua, komunikasi massa menjalankan fungsi yang berbeda bagi setiap pemirsa secara individual. Ketiga, fungsi yang dijalankan komunikasi massa bagi sembarang orang yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain (Nurudin, 2004: 64-82).

MEDIA MASSA

Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik media tersebut memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini dengan berperan menyebarkan berbagai informasi dan pendapat (McQuail, 2002: 4).

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio-visual), yang dimana orang tidak hanya memandang gambar

yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010:39). Menurut ensiklopedia Indonesia, televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima (Parwadi, 2004: 28).

Media massa televisi memiliki banyak kelebihan di banding dengan media massa lainnya. Terdapat 4 kekuatan televisi, yaitu: (Syahputra, 2006:70)

1. Menguasai jarak dan waktu, karena teknologi televisi menggunakan elektromagnetik, kabel-kabel dan fiber yang dipancarkan transmisi melalui satelit.
2. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar, nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan cukup cepat.
3. Daya rangsang terhadap media televisi cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambarnya yang bergerak (ekspresif).
4. Informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis.

Televisi juga memiliki kelemahan dibanding dengan media massa lainnya. Kelemahan televisi dibagi menjadi: (Syahputra, 2006:70)

1. Media televisi terikat waktu tontonan.
2. Televisi tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar.
3. Pengaruh televisi cenderung menyentuh aspek psikologis massa. Bersifat "transitory", karena sifat ini membuat isi pesannya tidak dapat diingat oleh pemirsanya. Lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam bentuk klipng.

Televisi pada dasarnya berfungsi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya.

PROGRAM SIARAN TELEVISI

Kata "program" berasal dari bahasa inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program

untuk acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata "program" lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia dari pada kata "siaran" untuk megacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya (Morissan, 2011: 210).

Bagian yang paling bertanggung jawab dalam mengelola program atau acara pada suatu stasiun penyiaran adalah bagian atau departemen program. Bagian ini mempunyai tugas membawa audien kepada suatu stasiun penyiaran melalui berbagai programnya. Jika suatu program bisa menarik banyak audien dan jika program itu memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pemasang iklan untuk mempromosikan produknya, maka media penyiaran bersangkutan akan mendapatkan pemasang iklan dan mendapatkan pemasukan. Dengan demikian, pendapatan dan prospek suatu media penyiaran sangat ditentukan oleh bagian program (Morissan, 2011: 210).

Stasiun televisi tiap harinya menyajikan berbagai jenis program. Jenis program televisi berdasarkan apakah suatu program itu bersifat faktual atau fiktif (*fictional*) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Program informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya menambah pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Dalam hal ini program informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*).

a. Berita Keras (*Hard News*)

Sebuah berita yang sajiannya berisi tentang segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang segera untuk diketahui khalayak secepatnya.

(1) *Straight News*, suatu berita singkat (tidak detail) yang hanya menyajikan informasi terpenting saja terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. (2) *Feature*, adalah berita yang menampilkan berita-berita ringan namun menarik. (3) *Infotainment*, adalah berita yang menyajikan informasi mengenai

kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat.

b. Berita Lunak (*Soft News*)

Sebuah program berita yang menyajikan informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. (1) *Current Affair*, adalah program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. (2) *Magazine*, adalah program yang menampilkan informasi ringan dan mendalam. Menekankan pada aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya.

2. Program hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk music, lagu, cerita dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori ini adalah drama, music, dan permainan (game).

1. Drama, adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain (*artist*) yang melibatkan konflik dan emosi.
2. Permainan, adalah suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu atau kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu.
3. Musik, program ini merupakan pertunjukan yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio.
4. Pertunjukan, merupakan program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio (Morissan, 2008:207).

Jenis-jenis program siaran televisi tersebut bertujuan untuk meraih penonton dengan materi acara yang dibawakan. Materi acara disampaikan kepada khalayak untuk memenuhi motivasi khalayak.

TALKSHOW

Talk Show merupakan perbincangan yang mendalam mengenai suatu produk bersama narasumber yang berkompeten, baik dari pihak pemasang iklan maupun pakar yang dianggap menguasai masalah produk itu. Durasi *talk show* rata-rata sekitar 45 menit (Musman, 2011: 55).

Membuat sebuah program acara televisi, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu perencanaan, baik itu acara budaya, hiburan, penerangan, maupun pendidikan. Program wicara di televisi, atau biasa kita sebut *The Talk* program meliputi banyak format, antara lain, *Vox-pop*, kuis, *interview* (wawancara) baik dalam studio maupun di luar studio dan diskusi panel televisi. Semua memang dapat disebut sebagai program wicara (*Talk Program*) program ini tampil dalam bentuk sajian yang mengetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, sedang hangat dibicarakan masyarakat, atau hanya tanya jawab persoalan dengan hadiah, yang disebut kuis. Apabila pembicaraan dilakukan oleh satu orang, program itu dinamakan program uraian pendek atau pernyataan (*the talk program*). Wawancara dilakukan oleh dua orang dan diskusi oleh lebih dari dua orang. Sementara program kuis disajikan oleh seorang master kuis dan peserta kuis (Wibowo, 2007: 66).

Jenis-jenis dari *talk show* yaitu (Wibowo, 2007: 67-68) :

1. Program uraian pendek atau pernyataan (*The Talk Program*)

Ketika penonton menyaksikan acara televisi, pada saat itu muncul seorang presenter menceritakan sesuatu yang menarik. Presenter itu muncul di tengah suatu program *feature*, diantaranya sajian acara musik, dan di awal suatu acara sebagai pembukaan atau dalam suatu acara cerita yang menarik yang disajikan secara khusus. Penonton ini sedang menyaksikan *The talk show* program. Uraian yang disajikan oleh seorang presenter di dalam acara televisi biasanya sangat pendek.

2. Program *Vox-pop* suara masyarakat

Vox-pop kependekan dari *vox populli* dalam istilah Indonesia sebagai “suara masyarakat”. Artinya suatu program yang menentengahkan pendapat umum suatu masalah. Tujuan dari program ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) *Vox-pop* sebagai program menentengahkan serangkaian pendapat umum mengenai suatu masalah yang sedang dibahas dalam program kepada penonton dengan maksud agar penonton juga dapat mengetahui bermacam-macam pendapat dari sebagai orang atau grup sehingga dapat di konfrontir dengan pendapatnya sendiri.
- b) *Vox-pop* digunakan untuk menunjukan masalah itu sebagai masalah yang penuh dengan kontradiksi, apabila *vox-pop* tadi mengemukakan pandangannya yang berlain-lainan sama sekali antara orang satu dengan orang lainnya.

3. Program Wawancara (*interview*)

Dalam hal ini terdapat dua macam wawancara, yaitu wawancara di luar studio dan wawancara di dalam studio. Cara memproduksi program luar studio tidak jauh berbeda dengan cara memproduksi program *vox-pop*. Namun wawancara di dalam studio memiliki beberapa persiapan dan cara memproduksi yang berbeda.

Memproduksi program *talk show* wawancara yang baik di televisi merupakan suatu kerja keras, karena program itu melakukan persiapan-persiapan yang cukup banyak. Tanpa persiapan yang sungguh-sungguh program ini hanya menjadi program yang membosankan dan ditinggal para penonton. Jika program ini disajikan dengan baik, penonton memperoleh suatu yang sungguh-sungguh berguna, bermakna dan bukan sekedar program untuk membawa waktu luang.

4. Program Panel Diskusi

Program *talk show* diskusi di televisi swasta menjadi program yang cukup sulit. Pertama sebagai program yang hanya menyajikan suatu

pembicaraan sudah bertentangan dengan prinsip televisi yang audio visual. Kunci utama dari program ini adalah kemampuan moderator sebagai presenter dalam mengendalikan dan menjaga pembicaraan agar tetap segar, tetapi jadi juga tegang. Tentu topik tersebut akan menjadi perdebatan yang menarik. Oleh karena itu perencanaan merupakan bagian yang penting. Program *talk show* diskuis adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapatnya dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan.

BUDAYA MELAYU

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya di samping aneka budaya lainnya (Isjoni, 2007:41).

Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Orang Melayu di mana berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum”. Masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu (Isjoni, 2007:30).

Kebudayaan Melayu memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu himpunan gagasan, jumlah perilaku yang berpola, dan sekumpulan benda/artifak (Isjoni, 2007:133). Budaya melayu merupakan budaya yang terbuka. Keterbukaan itulah yang menyebabkan kebudayaan melayu menjadi majemuk dengan masyarakatnya yang majemuk pula. Kemajemukan inilah sebagai salah satu khasanah budaya melayu yang tangguh, serta sarat dengan keberagaman. Karenanya, orang mengatakan bahwa budaya melayu bagaikan pelangi atau taman bunga yang penuh warna

warni, indah dan memukau. Salah satu khasanah budaya melayu yang paling sarat dengan nilai-nilai utama sebagai “jati diri” kemelayuan itu adalah adat istiadatnya atau dikatakan “adat resam”.

Melalui proses keterbukaan itu pula adat resam melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol (lambang) dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat, pakaian adat, dari bentuk dan ragam hias rumah, dari alat dan kelengkapan rumah tangga, dari upacara-upacara adat dan tradisi, dari ungkapan-ungkapan adat (pepatah petitih, bidal, ibarat, pantun, syair dll), yang mereka warisi secara turun temurun. Dengan sifat keterbukaan itu pula budaya melayu mampu menyerap beragam unsur budaya luar, sehingga memperkaya khasanah budaya melayu itu sendiri.

Kesenian Melayu adalah perihal keahlian orang Melayu dalam mengekspresikan ide-ide estetika, sehingga menghasilkan benda, suasana, atau karya lainnya yang menimbulkan rasa indah dan decak kagum. Kesenian ini diciptakan sendiri oleh masyarakat Melayu dan menjadi milik mereka secara bersama. Oleh sebab itu, kesenian Melayu merupakan representasi budaya Melayu. Berbagai macam kesenian Melayu yang dikategorikan berdasarkan fase historis dan profanitas yaitu seni tari, seni musik, seni tenun, seni ukir, teater rakyat, permainan rakyat, seni lukis, seni bela diri, dan seni kerajinan.

Selain kesenian Melayu, terdapat juga kuliner Melayu yang juga berkembang cukup baik dengan citarasa khas Melayu. Sebagai contoh, kekhasan citarasa tersebut bisa dirasakan dalam masakan Tilam Cik Puan, Lontong Sagu Ikan Permata Geok, Es Pisang Tembatu dan Selasih (www.melayuonline.com diakses tanggal 3 Juni 2015).

PELESTARIAN BUDAYA

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lestari, yang artinya tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau

proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian merupakan kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006: 115). Mengenai pelestarian budaya lokal, pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus, 2006:114).

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor – faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Jacobus, 2006:118).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap dijalankan. Kapan budaya itu tidak digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003).

Bentuk-bentuk dalam pelestarian budaya (Aufar, 2012:56) :

1. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung. Contohnya masyarakat dianjurkan mempelajari tarian daerah dengan baik, agar setiap tahunnya tarian ini

dapat di tampilkan dan diperkenalkan pada khalayak dengan demikian selain melestarikan kita juga memperkenalkan kebudayaan kita pada orang banyak.

2. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan. Sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. Selain itu cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi wisatawan yang ingin mencari tahu serta ingin berkunjung dengan mendapatkan informasi dari pusat informasi kebudayaan tersebut.

Upaya pelestarian budaya sangat diharapkan untuk membangkitkan kembali pengetahuan masyarakat mengenai budaya yang ada di Indonesia agar tidak terkikis oleh budaya luar.

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA

Social construction of mass media ini banyak diteliti dan dipelajari terutama oleh *copywriter*, *visualiser*, dan *desk* dari efek-efek program di media massa (sutrisna, 2007: 55). Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2008: 203).

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa sehari-hari pada sebuah komunitas primer. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian konstruksi sosial atas realitas *Peter L. Berger* dan *Luckmann* tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang

berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2008: 202).

Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi sunstansi kelemahan dan melengkapi sosial konstruksi atas realitas dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan, namun proses simultan yang digambarkan tidak bekerja secara tiba-tiba namun terbentuk proses tersebut melalui beberapa tahapan penting yaitu: tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi, tahap konfirmasi (Bungin, 2008: 188-189). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi: Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.
2. Tahap sebaran konstruksi: prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting bagi pemirsa atau pembaca.
3. Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas kebenaran, (2) kesediaan dikonstruksi oleh media massa, (3) sebagai pilihan konsumtif.
4. Tahap konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Burger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivitas, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”.

METODE PENELITIAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif, dimana penulis

mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Disini penulis bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Pengambilan subjek didasarkan pada metode *purposive*, dimana subjek pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam informan dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan berdasarkan pada karakteristik yang telah ditentukan (Ruslan, 2010:157). Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah delapan informan, yaitu Manajer Program Riau Televisi, produser sekaligus pembawa acara, lalu dua orang budayawan dan empat orang penonton.

Arikunto (2010: 29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik yang menjadi perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan. Yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah Program Berbual dalam Dendangan dalam Melestarikan Budaya Melayu di Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung mengenai bagaimana program berbual dalam dendangan Riau Televisi dalam melestarikan budaya melayu di Pekanbaru. Penulis akan membahas materi yang dibahas program berbual dalam dendangan, strategi program dalam menarik minat penonton, dan respon penonton.

Materi yang dibahas pada program berbual dalam dendangan

Konsep acara berbual dalam dendangan ini sendiri adalah program *talkshow* serta penayangan musik melayu

dalam setiap sesi *break*, sesuai dengan definisi judul program ini sendiri yaitu berbual dan berdendang yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti berbincang dan bermusik. Program berbual dalam dendangan ini sendiri lebih berfokus pada topik perbincangan mengenai pengetahuan budaya melayu dengan tujuan agar masyarakat Riau khususnya kota Pekanbaru memiliki wawasan yang lebih luas mengenai budaya lokal tempat mereka hidup. Materi yang dipilih sejak awal memang bertujuan agar budaya melayu dapat dikenal oleh masyarakat Riau khususnya kota Pekanbaru. Aspek budaya melayu yang dibahas dalam program berbual dalam dendangan yaitu:

1. Kesenian Melayu

Seni budaya melayu adalah salah satu topik yang sering dibahas dalam program berbual dalam dendangan. Kesenian sendiri memiliki beberapa definisi dan melingkupi aspek yang cukup luas karena terdiri dari banyak jenis. Ada beberapa hal yang membedakan antara kesenian melayu dengan kesenian dari daerah lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara materi yang dibahas disesuaikan dengan permintaan dari penonton untuk membahas topik tertentu termasuk topik kesenian melayu yang paling banyak permintaannya. Selain itu ide dari produser serta kru juga ikut andil dalam menentukan materi yang akan dibahas. Ncek Ezy juga menjelaskan bahwa program berbual dalam dendangan bekerjasama dengan budayawan melayu, sehingga mendapatkan referensi mengenai budaya melayu yang kurang diketahui masyarakat untuk dibahas dalam setiap episodenya.

2. Adat-istiadat

Adat-istiadat adalah tata cara atau aturan tertentu suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Adat-istiadat mengatur kelompok masyarakat tersebut dari hal kecil sampai hal besar. Bagaimana berkomunikasi dengan sopan, tata cara saat makan, hingga saat menjalani upacara adat. Salah satu episode dalam program berbual dalam dendangan memberikan pengetahuan secara mendetil tentang adat pernikahan dalam budaya melayu. Berdasarkan observasi dan wawancara materi yang dibahas mengenai adat-istiadat menurut budayawan melayu sangat perlu dalam program berbual dalam dendangan karena dengan adanya materi yang membahas tentang adat, masyarakat bisa lebih

menghargai sesama walaupun berada dalam daerah yang berbeda. Materi yang dibahas mengenai adat ditujukan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak tahu mengenai adat yang ada di negri melayu ini sehingga masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kuliner melayu

Kuliner juga merupakan topik yang sering dibahas dalam episode berbual dalam dendangan, sebagian besar peminat episode yang membahas tentang kuliner adalah kalangan wanita jika dilihat dari segmen telepon interaktif dalam program berbual dalam dendangan. Berdasarkan observasi dan wawancara materi mengenai kuliner melayu juga dibahas dalam program berbual dalam dendangan karena kuliner melayu juga perlu dilestarikan. Banyaknya makanan dari daerah lain yang masuk ke Pekanbaru menyebabkan berkurangnya minat masyarakat untuk melestarikan kuliner melayu.

Strategi program dalam menarik minat penonton

Program berbual dalam dendangan sebagai salah satu program andalan Rtv dalam mencapai visi untuk melestarikan budaya melayu tentunya program memiliki strategi-strategi untuk mencapainya baik itu strategi dalam pemilihan jam tayang, pengemasan program, topik yang dipilih, hingga cara berinteraksi dengan penonton. Program Berbual dalam Dendangan memiliki strategi tersendiri agar pengetahuan tentang budaya melayu dapat dikenal dan selalu melekat di ingatan masyarakat, dengan begitu masyarakat akan mulai tertarik dengan budaya melayu dan mulai mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dari program berbual dalam dendangan agar menarik minat penonton yaitu:

1. Pemilihan jam tayang

Dalam pemilihan jam tayangnya, program berbual dalam dendangan sudah tiga kali berganti jam tayang. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis perpindahan jam tayang tersebut merupakan strategi dalam menentukan jam tayang agar fungsi program untuk memberikan informasi dan wawasan tentang budaya melayu bisa berjalan efektif dan tujuan program untuk melestarikan budaya melayu juga dapat tercapai. Fungsi dan tujuan tersebut tentunya diperuntukkan pada penonton usia remaja seperti mahasiswa yang memiliki jam bebas pada perkuliahan serta

usia dewasa yang biasanya sudah memiliki pekerjaan. Walaupun tidak sepenuhnya, tapi sebagian besar pekerjaan baik itu negeri, swasta, maupun wiraswasta memiliki jeda istirahat makan siang mulai pukul 12.00 sampai 13.00 WIB.

2. Pembawa acara

Pembawa acara merupakan orang yang mengendalikan jalannya suatu acara. Sedangkan dalam program acara di televisi, istilah pembawa acara disebut dengan presenter. Presenter membawa peranan penting dalam berlangsungnya suatu program acara. Jika presenter dapat mengendalikan acara dengan baik, maka penonton yang menyaksikan program acara dapat menikmati program acara tersebut.

Program berbual dalam dendangan memilih presenter yang dapat membawakan acara sesuai dengan konsep program ini. Selain itu presenter juga harus memiliki pengetahuan mengenai budaya melayu sehingga ketika membawakan acara presenter dapat menguasai topik serta pertanyaan kepada narasumber.

3. Narasumber

Narasumber adalah orang yang berpengalaman dan memiliki wawasan yang memadai mengenai suatu materi. Informasi yang disampaikan oleh narasumber merupakan hal yang tanpa ragu dapat dipercaya oleh penonton. Narasumber program berbual dalam dendangan biasanya dipilih dari kalangan budayawan, seniman, tokoh masyarakat, orang berprestasi dan orang yang memiliki wawasan yang cukup tentang materi yang diangkat dalam program berbual dalam dendangan.

4. Pengemasan program

Program berbual dalam dendangan dikemas dengan konsep program *talkshow*, secara harfiah *talkshow* diartikan sebagai program dengan konsep berbincang sehingga setiap program dengan konsep ini selalu mendatangkan narasumber untuk menjadi rekan berbincang presenter dalam membawakan acara. Berdasarkan observasi dan wawancara program berbual dalam dendangan merupakan program *talkshow* dengan konsep yang santai dan tidak kaku sehingga penonton yang menyaksikan tidak merasa bosan. Presenter juga membawakan acara ini dengan humoris sehingga penonton akan terhibur dengan candaan yang disuguhkan tanpa mengesampingkan informasi budaya melayu.

5. Jangkauan siaran

Jangkauan siaran dalam suatu program sangat penting karena hal ini mencakup seberapa besar program dalam menjangkau penontonnya. Program berbual dalam dendangan dapat menjangkau penonton secara luas baik dalam aspek teknis maupun sosial. Program ini ditujukan untuk kaum muda dan dewasa agar sejalan dengan visi Riau Televisi yaitu untuk melestarikan budaya melayu. Karena itu pilihan jam tayang, pembahasan materi, pembawa acara, dan pengemasan program disesuaikan dengan segmentasi tersebut. Visi dan tujuan program berbual dalam dendangan adalah untuk melestarikan budaya melayu, tentunya dalam mencapai tujuan tersebut harus dilakukan melalui target penonton yang tepat.

Respon penonton program berbual dalam dendangan

Respon merupakan suatu bentuk reaksi yang ditimbulkan akibat adanya suatu rangsangan, hal ini dapat berbentuk tanggapan ataupun balasan dari stimulus yang diterima oleh seorang individu. Respon penonton terhadap program berbual dalam dendangan bermacam-macam, terdapat respon positif dimana penonton memberikan tanggapan yang positif (baik) dan respon negatif dimana penonton memberikan kritikan yang bersifat negatif terhadap program berbual dalam dendangan. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis respon positif yaitu mereka tertarik dengan informasi dan *host* dalam membawakan acara, materi yang dibahas sangat berguna, pengemasan program berbual dalam dendangan dibawakan secara santai dan modern namun tentu saja tanpa mengesampingkan aspek tradisi budaya melayu, para penonton juga mendapatkan manfaat berupa pengetahuan tentang budaya melayu.

Respon negatif juga dijelaskan oleh penonton yaitu konsistensi jadwal siaran program berbual dalam dendangan yang cukup sering diganti dengan siaran lain, biasanya digeser oleh siaran tunda dari program tertentu, ruangan studio yang digunakan kurang memadai dari segi ukuran yang kurang besar serta konsep ruangan yang kurang mencerminkan ruangan khas dalam budaya melayu, kurangnya variasi tentang topik yang diangkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pilihan materi yang diangkat pada program berbual dalam dendangan sudah tepat dan sesuai dengan konteksnya, tema dari materi yang diangkat secara umum terdiri dari tiga jenis yaitu kesenian melayu, adat istiadat, dan kuliner melayu. Ketiga tema tersebut penting untuk dibahas karena secara keseluruhan menggambarkan tentang budaya melayu.
2. Strategi yang digunakan program berbual dalam dendangan untuk menarik minat penonton secara umum sudah cukup tepat. Strategi yang digunakan terdiri dari pemilihan jam tayang, pembawa acara, narasumber, pengemasan program dan jangkauan siaran. Strategi tersebut berhasil dijalankan dengan cukup baik selama periode penayangan program berbual dalam dendangan.
3. Respon yang diterima dari penonton cukup baik karena program berbual dalam dendangan berhasil menarik minat dan terus membagikan pengetahuan baru kepada penonton. Hanya saja beberapa penonton juga memiliki respon negatif tentang konsistensi penayangan acara, *setting* dan konsep studio, variasi topik, dan kreasi dalam pembukaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rektama Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Lincoln dan Soeratno, 2003, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Aufar, I. 2012. *Pengertian Kebudayaan*. Fakultas Teknik Industri Universitas Gunadharma, Jakarta.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Changara, Hafield. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mabruri, Anton. 2010. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. Jakarta: Grasindo
- _____. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi: Format Acara Non-Drama, News & Sport*. Jakarta: Grasindo
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morisan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2011. *Manajemen Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana
- Musman dan Sugeng. 2011. *Marketing Media Penyiaran*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Pustaka Pelajar Yogyakarta
- _____. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ruslan, Rosadi. 2010. *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998, hlm.35
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke -17. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Susilana, Rudi Riyana, Capi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima
- Sutrisna, Dewi. 2007. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalistik Infotainment, Kancah Baru Jurnalistik*

dalam Industri Televisi. Jakarta: Pilar Media.

Uma, Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Kencana.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Widagdho, Djoko. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

William A. Haviland. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

Referensi Jurnal:

Ramora, Selvia Nurul. 2014. *Peran Program Siaran Rona Melayu TVRI Riau Dalam Mendukung Visi dan Misi LPP TVRI*. Universitas Islam Riau

Eka, Romi. 2010. *Peran Tayangan Madah Kelana Dalam Menginformasikan Kebudayaan Melayu Di TVRI Stasiun Riau*. Universitas Riau. Digital Library UR

Widyastuti, Esty. 2014. *Peran Televisi Lokal KSTV Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Kediri*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/268/> diakses tanggal 5 Oktober 2015

Sumber lainnya:

[1] Dikutip dari www.academia.edu/4563787/pengertian_media_pembelajaran, pada tanggal 10 Januari 2015 pukul 20.52 WIB

[2] www.ict.unimed.ac.id/ictfrm/media.php?module=topik&id=537 , pada tanggal 10 Januari 2015 pukul 21.27 WIB

[3] Parwadi. 2004. *Pengertian Televisi*. Ensiklopedia Indonesia

[4] <http://www.antarariau.com/berita/12475/budayan-prihatin-dengan-perkembangan-budaya-melayu>, pada tanggal 1 Juni 2015 pukul 20.10 WIB